

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
MEDAN – INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Sastra Satu (S1)  
dari mahasiswa:

**Nama** : Rolinda Lumban Gool  
**Npm** : 20510117  
**Program Studi** : Akuntansi  
**Judul Skripsi** : Analisis Sistem Pengendalian Intern Atas  
Persediaan Obat (Studi Kasus di Puskesmas  
Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu)

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP  
Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi  
syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

**Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)**

**Program Studi Akuntansi**

**Pembimbing Utama**



**Dauri Toni Sibero, SE., M.Si, Akt**

**Dekan**



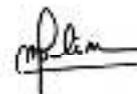
**Dr.E.Hamunangan Sembago, S.E., M.Si**

**Pembimbing Pendamping**



**Herti Diana Hutajaya, S.E., M.Si, Akt.**

**Ketua Program Studi**



**Dr.E.Manatap Berliana Lumban Gool, S.E., M.Si, Ak, CA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sistem pengolahan data dan sistem informasi pada suatu entitas saat ini mengalami perkembangan yang semakin maju, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan dalam berbagai bidang kegiatan, salah satunya dalam pencatatan dan pengelolaan persediaan barang yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan yaitu salah satunya Puskesmas. Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan disuatu wilayah kerja. Dengan adanya puskesmas merupakan bukti adanya komitmen Pemerintah Daerah dan tim manajerial Puskesmas serta seluruh tenaga kerja Puskesmas di dalam upaya melakukan peningkatan kesehatan bagi masyarakat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat (Nomor 75 Pasal 1), 2014).

Puskesmas sebagai unit dari pelayanan kesehatan masyarakat yang terstruktur mempunyai kewenangan yang cukup besar untuk menciptakan inovasi di dalam pelayanan kesehatannya agar kegiatan operasinya bisa lebih efektif, efisien, dan terpadu. Salah satu yang merupakan inovasi dari pengaturan yang ada adalah pada pelayanan kefarmasian dimana termaksud pelayanan yang utama karena hampir seluruh pelayanan yang diberikan kepada pasien berkaitan dengan persediaan untuk kesehatan.

Pengendalian internal persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting, karena pengendalian internal atas persediaan ini banyak melibatkan investasi rupiah dan mempengaruhi efektivitas dan efisiensi kegiatan perusahaan. Dengan demikian, pengendalian internal atas persediaan barang dagang sangat diperlukan untuk mengurangi resiko terjadinya kecurangan, kerusakan, maupun tindakan penyimpangan lainnya dan memastikan bahwa prosedur telah dilakukan dengan baik. (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas (2016), yang mengatur persediaan obat di Puskesmas untuk memastikan persediaan obat di Puskesmas terkelola dengan baik dan sesuai standar yang ditetapkan, berikut tahapan dalam pengelolaan persediaan yaitu: perencanaan kebutuhan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan obat kadaluarsa. Persediaan merupakan salah satu aset yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan dagang karena aktivitas keluar dan masuknya barang sangat cepat.

Pengendalian intern persediaan barang apabila diterapkan dengan benar yaitu dengan diterapkannya unsur-unsur pengendalian intern yang saling berhubungan satu sama lain secara harmonis untuk menghasilkan informasi persediaan barang yang baik. Informasi yang baik menjadi indikator bahwa efektivitas pengendalian intern persediaan barang yang telah tercapai. Apabila sistem informasi pengendalian yang dijalankan oleh badan usaha tidak menerapkan unsur-unsur sistem pengendalian intern dan tidak berhubungan satu sama lain secara harmonis maka efektivitas pengendalian intern persediaan barang

akan sulit tercapai karena salah satu tujuan utama sistem informasi pengendalian intern persediaan barang adalah untuk meningkatkan pengendalian intern. Pengendalian persediaan harus dimulai segera setelah persediaan diterima. Pengendalian untuk melindungi persediaan melibatkan pembentukan dan penggunaan tenaga keamanan untuk mencegah kerusakan persediaan atau kecurangan. Dengan adanya pengendalian, pengelolaan, dan pengamanan dapat di cegah timbulnya bentuk kecurangan, kerusakan, dan praktik-praktik yang tidak sehat yang mungkin terjadi di dalam perusahaan, dalam pengendalian persediaan terdapat tiga aktivitas perhitungan fisik dan pencacatan persediaan dan akktivitas pengeluaran atau penjualan.

Kecurangan, kerusakan, penyimpangan yang tidak benar, lalai dalam pencatatan, dan semua kemungkinan lainnya dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya ada di gudang. Dan karena aktivitas keluar masuk obat yang cukup sedang frekuensinya, maka diperlukan pemeriksaan persediaan secara periodik atas catatan persediaan dengan perhitungan yang sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Teluk Sentosa. Puskesmas Teluk Sentosa ini merupakan salah satu Puskesmas Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu dan merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kab. Labuhanbatu. Mengingat Puskesmas Teluk Sentosa merupakan organisasi penyedia jasa kesehatan yang sangat diharapkan oleh masyarakat dapat memberikan jaminan kesehatan dengan memberi pelayanan yang baik, karena pelayanan terhadap masyarakat merupakan bagian terpenting untuk meningkatkan kualitas serta

kesuksesan dalam kinerja yang dilakukan. Tidak hanya dari segi pelayanan dan peralatan medis, pengendalian internal dalam manajemen persediaan obat-obatan juga harus dilakukan dengan benar dan baik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti ketersediaan obat, terkadang masyarakat mengeluhkan kekurangan obat di Puskesmas disebabkan perencanaan yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang dilakukan dengan petugas obat yang bertanggung jawab di Puskesmas Teluk Sentosa, diketahui bahwa pada Puskesmas tersebut terdapat obat yang mengalami kadaluarsa. Ketidakakuratan dalam perencanaan kebutuhan obat dapat menyebabkan pembelian obat dalam jumlah yang melebihi kebutuhan, sehingga obat tidak habis terpakai menyebabkan kadaluarsa, dan kondisi penyimpanan yang tidak sesuai, seperti suhu dan kelembaban yang tidak tepat, dapat mempercepat kerusakan obat. Permasalahan yang timbul saat ini dapat menyebabkan kerugian terhadap kerusakan obat akibat penyimpanan obat yang tidak sesuai standar. Oleh karena itu dibutuhkan sistem pengendalian intern serta pengelolaan untuk melindungi persediaan obat agar mutunya tetap terjaga, tidak mengalami kerusakan, kadaluarsa serta tidak terjadinya kelebihan dan kekurangan/kekosongan obat, sehingga obat yang diberikan kepada pasien berkualitas dan mengurangi kerugian yang akan dialami oleh pelayanan kesehatan.

Untuk mengetahui bagaimana sistem pengendalian intern terhadap persediaan obat yang ada di Puskesmas Teluk Sentosa diperlukan data analisis deskriptif dengan cara mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai sistem pengendalian intern terhadap persediaan obat pada Puskesmas Teluk Sentosa

dengan melakukan wawancara terhadap pihak intern yang terkait dengan persediaan obat, melakukan observasi terhadap siklus persediaan di puskesmas, serta mendokumentasikan dokumen yang berkaitan dalam persediaan obat kemudian dibandingkan dengan teori unsur sistem pengendalian internal yang terdiri dari struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas, sistem wewenang dan prosedur pencacatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap aset, utang, pendapatan dan beban, praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi, dan karyawan mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya (Mulyadi, 2016).

Berdasarkan uraian diatas dengan menyadari pentingnya pengendalian intern atas persediaan obat dalam suatu puskesmas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam tulisan skripsi yang berjudul : **“ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERN ATAS PERSEDIAAN OBAT (Studi Kasus di Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu)”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimana Penerapan Sistem Pengendalian Intern Atas Persediaan Obat di Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu pada tahun 2022?”**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah : **“Untuk menganalisis penerapan sistem**

## **pengendalian intern atas persediaan obat di Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu”**

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi Puskesmas, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan bahan masukan bagi pihak Puskesmas Teluk Sentosa untuk perbaikan kebijakan atas sistem pengendalian intern atas persediaan obat.
2. Bagi Institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi di perpustakaan Universitas HKBP Nommensen Medan, serta sebagai informasi tambahan bagi mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis dalam menganalisis sistem pengendalian intern atas persediaan obat di Puskesmas Teluk Sentosa Kec. Panai Hulu.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Sistem**

##### **2.1.1 Pengertian Sistem**

Menurut Anggraeni dkk., (2017) Sistem adalah kumpulan orang yang saling bekerja sama dengan ketentuan -ketentuan aturan yang sistematis dan terstruktur untuk membentuk satu kesatuan yang melaksanakan suatu fungsi dan tujuan. Menurut Abdul Kadir,(2014), Sistem adalah sekumpulan elemen yang saling terkait atau terpadu yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem adalah kumpulan orang yang saling bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Setiap sistem terdiri dari unsur yang saling terikat menjadi satu kesatuan dalam mencapai tujuan tersebut. Setiap sistem dibuat untuk menangani sesuatu yang berulang kali atau secara rutin terjadi.

##### **2.1.2 Unsur-Unsur Sistem**

Suatu sistem dibentuk oleh unsur-unsur tertentu. Untuk dapat mengetahui apakah itu bisa dianggap sistem maka mesti mencakup lima unsur utama. Yeni Listra,(2022), mengemukakan lima unsur sebagai berikut :

1. Terdapat gabungan atau objek yang terhimpun
2. Terkandung hubungan atau interaksi antara unsur-unsur atau elemen-elemen.
3. Berada pada suatu lingkungan yang utuh dan kompleks

4. Terdapat sesuatu yang mengikat unsur-unsur tersebut menjadi suatu kesatuan.
5. Hasil yang diraih merupakan tujuan bersama.

## 2.2 Pengertian dan Tujuan Persediaan

Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Persediaan merupakan bentuk investasi, darimana keuntungan (laba) itu bisa diharapkan melalui penjualan dikemudian hari. Oleh sebab itu, pada kebanyakan perusahaan sejumlah minimal persediaan harus dipertahankan untuk menjamin kontinuitas dan stabilitas penjualannya.

Menurut Dwi Martani,(2014), Persediaan sebagai aset yang:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Sedangkan menurut Ardin Dolok Saribu,(2019), dalam Kumpulan Istilah-Istilah Akuntansi: “*Inventory* (Persediaan) adalah suatu aset atau barang yang tersedia untuk dijual atau diproduksi”. Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas persediaan merupakan sejumlah bahan atau barang yang disediakan dalam proses terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dan komponen.

Tujuan utama persediaan adalah untuk mempermudah atau memperlancar operasional usaha. Sehingga apa yang direncanakan dan ditargetkan dapat tercapai tanpa kendala yang disebabkan oleh kurangnya suatu barang. Dengan adanya persediaan, maka akan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi suatu perusahaan dan memenuhi kebutuhan konsumen yang memerlukan barang/jasa.

## **2.3 Konsep Pengendalian Intern**

### **2.3.1 Pengertian Pengendalian Intern**

Istilah pengendalian internal menandakan bahwa suatu tindakan yang diambil dalam organisasi digunakan untuk mengatur dan memberikan pengarahan kegiatan dalam organisasi tersebut. Pengendalian memastikan bahwa arahan dan kebijakan manajemen dilaksanakan semestinya, dikarenakan pengendalian internal yang baik merupakan faktor kunci pengelolaan organisasi yang efektif.

Mulyadi,(2016:129) menyatakan Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Pengendalian internal adalah perencanaan yang meliputi struktur organisasi, semua alat-alat, dan metode yang dikoordinasikan dalam organisasi dengan tujuan untuk melindungi keamanan harta milik organisasi, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, membantu mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen serta meningkatkan efisiensi. Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal merupakan semua elemen berupa kebijakan tertentu yang

dirancang organisasi agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi guna mencapai tujuan tertentu.

### **2.3.2 Tujuan Pengendalian Internal**

Adanya pengendalian intern dalam perusahaan merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi. Menurut Mulyadi, (2016:129) bahwa tujuan pengendalian intern adalah :

1. Menjaga aset organisasi

Aset organisasi perlu diamankan dari segala kemungkinan yang merugikan, kecurangan dan sebagainya.

2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi

Catatan akuntansi harus terus menerus diperiksa agar kebenaran data akuntansi dapat dipertahankan.

3. Mendorong efisiensi

Dengan menggunakan metode dan prosedur untuk mengendalikan persediaan, pemeriksaan intern akan menjadi alat yang efisien untuk mengendalikan persediaan untuk menciptakan efektifitas.

4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

Ketaatan dan kebijakan yang telah digariskan manajemen telah ditetapkan dengan surat keputusan.

### 2.3.3 Unsur-Unsur Pengendalian Intern

Menurut Mulyadi,(2016:130) unsur-unsur pengendalian intern pada dasarnya adalah bagian yang dibentuk untuk mencapai pengendalian intern yang memuaskan hendaknya terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.

Struktur organisasi merupakan kerangka (framework) pembagian tanggungjawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. Pembagian tanggung jawab fungsional dalam organisasi didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini:

- 1) Harus dipisahkan fungsi-fungsi operasi, penyimpanan dan akuntansi
  - a. Fungsi Operasi  
Fungsi yang memiliki wewenang untuk melaksanakan suatu kegiatan
  - b. Fungsi Penyimpanan  
Fungsi yang memiliki wewenang untuk penyimpanan aset perusahaan
  - c. Fungsi Akuntansi  
Fungsi yang memiliki wewenang untuk mencatat peristiwa keuangan perusahaan
- 2) Suatu fungsi tidak boleh diberi tanggung jawab penuh untuk melaksanakan semua tahap suatu transaksi. Dengan adanya pemisahan

fungsi, maka catatan akuntansi yang diselenggarakan dapat mencerminkan transaksi yang sesungguhnya.

2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, hutang, pendapatan dan beban.

Sistem wewenang dan prosedur pembukuan merupakan alat bagi manajemen untuk mengadakan pengendalian terhadap operasi dan transaksi dapat dilakukan melalui prosedur yang ditetapkan lebih dahulu. Dalam setiap prosedur akan digunakan dokumen-dokumen yang merupakan bukti terjadinya transaksi dan juga sebagai dasar pencatatan transaksi tersebut.

3. Praktek yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.

Pembagian tanggung jawab fungsional dan intern wewenang dan proses pencatatan yang telah diciptakan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak diciptakan cara-cara untuk menjamin praktek yang sehat dalam pelaksanaannya. Adapun cara-cara yang umumnya ditempuh oleh perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat adalah:

1. Penggunaan formulir bernomor urut bercetak yang pemakainnya harus dipertanggungjawabkan oleh yang berwenang. Karena formulir merupakan alat yang memberikan otorisasi terlaksananya transaksi.
2. Pemeriksaan mendadak (*surprised audit*). Pemeriksaan mendadak dilaksanakan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada pihak yang akan diperiksa, dengan jadwal yang tidak teratur.

3. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi, tanpa campur tangan dari orang atau unit organisasi lain.
4. Perputaran jabatan (*job rotation*). Perputaran jabatan yang diadakan secara rutin akan dapat menjaga independensi pejabat dalam melaksanakan tugasnya.
5. Karyawan perusahaan diwajibkan mengambil cuti yang menjadi haknya.
6. Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan dengan catatannya.
7. Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk mengecek efektivitas unsur-unsur sistem pengendalian yang lain.

Adanya suatu pengawasan pengendalian intern dalam perusahaan akan menjamin efektivitas unsur-unsur pengendalian intern, sehingga kekayaan perusahaan akan terjamin data akuntansi, terjamin ketelitian dan keandalannya.

4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Untuk mendapatkan karyawan yang kompeten dan dapat dipercaya, berbagai cara berikut ini dapat ditempuh:

1. Seksi calon karyawan berdasarkan persyaratan yang dituntut oleh pekerjaannya. Untuk memperoleh karyawan yang mempunyai kecakapan sesuai dengan tanggung jawab yang akan dipikulnya, manajemen harus mengadakan analisis jabatan yang ada dalam perusahaan dan

menentukan syarat-syarat yang dipenuhi oleh calon karyawan yang menduduki jabatan tersebut.

2. Pengembangan pendidikan karyawan selama menjadi karyawan perusahaan, sesuai dengan tuntutan perkembangan pekerjaannya.

#### **2.3.4 Komponen Pengendalian Intern**

Pengendalian intern yang baik harus memenuhi beberapa kriteria atau unsur-unsur. Menurut Victor H. Sianipar dan Danri T. Siboro, (2017) pengendalian intern terdiri dari lima komponen yang saling berkaitan berikut ini:

1. Lingkungan Pengendalian

Menggambarkan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran orang-orang yang ada dalam organisasi tentang pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, yang lingkungan pengendalian mencakup berikut ini :

- a) Nilai integritas dan etika
- b) Komitmen terhadap kompetensi
- c) Partisipasi dewan komisaris atau komite audit
- d) Filosofi dan gaya operasi manajemen
- e) Struktur organisasi
- f) Pemberian wewenang dan tanggung jawab
- g) Kebijakan dan praktek sumber daya manusia

2. Penaksiran Risiko

Resiko yang berkaitan dengan pelaporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan intern maupun ekstern yang dapat terjadi dan secara negatif mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, meringkas dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan.

### 3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memberikan jaminan bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Umumnya aktivitas pengendalian yang mungkin relevan dengan audit dapat dikelompokkan sebagai kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan berikut ini :

- a) Review terhadap kinerja
- b) Pengolahan informasi
- c) Pengendalian fisik
- d) Pemisahan tugas

### 4. Informasi dan Komunikasi

Informasi yang relevan dengan pelaporan keuangan adalah sistem akuntansi. Sistem akuntansi merupakan kumpulan dari metode dan catatan yang diciptakan untuk mencatat, mengolah, meringkas dan melaporkan transaksi entitas yang bersangkutan. Kualitas informasi yang dihasilkan sistem akuntansi tersebut akan mempengaruhi kemampuan manajemen untuk pengambilan keputusan dalam mengendalikan aktivitas entitas dan menyiapkan laporan keuangan yang andal.

## 5. Pemantauan

Pemantauan adalah proses penilaian kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan disain operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi yang dilaksanakan personil yang berwenang untuk itu, biasanya dilaksanakan oleh auditor.

### **2.4 Sistem dan Prosedur Persediaan Obat-Obatan**

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas (2016), yang mengatur persediaan obat di Puskesmas untuk memastikan persediaan obat di Puskesmas dikelola dengan baik dan sesuai standar yang ditetapkan, berikut tahapan dalam pengelolaan persediaan yaitu: perencanaan kebutuhan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian dan penghapusan obat kadaluarsa.

#### **2.4.1 Perencanaan Kebutuhan Obat**

Menurut Margareth,(2017), Perencanaan kebutuhan obat merupakan kegiatan untuk menentukan jenis dan jumlah obat untuk menjamin ketersediannya dalam penyelenggaraan upaya kesehatan selama periode tertentu dengan terpenuhi kriteria tepat jenis, tepat jumlah, dan tepat waktu dengan prinsip efisien dan akuntabel. Karena itu diperlukan adanya perencanaan dan penentuan kebutuhan obat-obatan yang baik dengan memperhatikan situasi kondisi yang ada.

Perencanaan kebutuhan obat dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mendapatkan perkiraan jenis dan jumlah obat yang mendekati kebutuhan obat untuk menjamin ketersediaan pada waktu tertentu
2. Meningkatkan penggunaan obat secara rasional

3. Kesesuaian dan efisiensi anggaran
4. Sebagai dasar bagi pemerintah dalam merencanakan kebutuhan obat nasional.

#### **2.4.2 Permintaan Obat**

Permintaan obat dalam ilmu manajemen farmasi disebut pula sebagai pengadaan obat. Menurut Satibi,(2014), pengadaan adalah suatu proses untuk mendapatkan barang atau obat yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan kesehatan. Termasuk dalam pengadaan adalah pengambilan keputusan dan tindakan untuk menentukan jumlah obat yang spesifik, harga yang harus dibayar, kualitas obat yang diterima, pengiriman barang tepat waktu, proses berjalan lancar tidak memerlukan waktu dan tenaga berlebihan.

Tujuan permintaan obat adalah memenuhi kebutuhan obat di Puskesmas, sesuai dengan perencanaan kebutuhan yang telah dibuat. Permintaan diajukan kepada Instansi Farmasi Kabupaten/Kota, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah daerah setempat. Permintaan obat dilakukan oleh bagian pengelola farmasi.

#### **2.4.3 Penerimaan Obat**

Penerimaan obat adalah suatu kegiatan untuk menerima obat-obatan dari Instalansi Farmasi Kabupaten/Kota atau hasil pengadaan puskesmas secara mandiri sesuai dengan permintaan yang telah diajukan (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di

Puskesmas (2016)). Pada kegiatan obat harus menjamin jumlah, mutu, waktu penyerahan, kesesuaian jenis dan harga yang tertera pada pesanan.

#### **2.4.4 Penyimpanan Obat Pada Gudang**

Menurut Tetuko et al., (2023) penyimpanan obat merupakan salah satu syarat pemeliharaan pembekalan farmasi sehingga aman dari gangguan fisik dan pencurian yang dapat merusak kualitas mutu suatu obat.

Penyimpanan obat-obatan yang ada di bagian gudang perbekalan farmasi ini pada umumnya dilakukan dengan menggunakan sistem FEFO (*First Expired First Out*), yaitu dengan mengeluarkan obat-obatan yang masa kadaluarsanya lebih cepat. Penyimpanan obat-obatan yang dilakukan di gudang perbekalan farmasi menggunakan kartu persediaan. Kartu ini di cantumkan pada masing-masing obat, dari kartu ini dapat dipantau jumlah persediaan obat-obatan yang keluar masuk gudang perbekalan farmasi.

#### **2.4.5 Pendistribusian Obat**

Pendistribusian obat merupakan kegiatan pengeluaran dan penyerahan obat secara merata dan teratur untuk memenuhi kebutuhan sub unit farmasi Puskesmas dan jaringannya. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan sediaan Farmasi sub unit pelayanan kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas dengan jenis, mutu, jumlah dan waktu yang tepat.

#### **2.4.6 Penarikan dan Pemusnahan Obat yang Sudah Kadaluwarsa**

Menurut (BPOM, 2022) Pasal 31 Penarikan dan Pemusnahan Obat yang tidak memenuhi standar atau persyaratan keamanan, khasiat, mutu, dan label yang sedang dalam proses penarikan dan pemusnahan sebelum berlakunya Peraturan Badan ini, tetap dilaksanakan berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penarikan dan Pemusnahan Obat yang Tidak Memenuhi Standar atau Persyaratan Keamanan, Khasiat, Mutu, dan Label (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 778).

## **2.5 Pengendalian Intern Persediaan Obat**

Menurut Baybo et al., (2022) pengendalian persediaan obat adalah kegiatan untuk memastikan tercapainya sasaran yang diinginkan sesuai dengan strategi dan program yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi kelebihan dan kekurangan atau kekosongan obat. Puskesmas perlu melakukan pengendalian persediaan obat secara efektif dan efisien, sehingga tidak terjadi kelebihan dan kekurangan atau kekosongan sediaan farmasi di puskesmas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun (2016), pengendalian persediaan obat terdiri dari :

### **1. Pengendalian Ketersediaan**

Pengendalian ketersediaan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mencegah kekosongan atau kekurangan obat di puskesmas. Kekosongan atau kekurangan obat dapat terjadi karena beberapa hal :

- a) Perencanaan yang kurang tepat
- b) Obat yang direncanakan tidak tersedia atau kosong
- c) Perubahan kebijakan pemerintah

## 2. Pengendalian penggunaan

Pengendalian penggunaan obat dilakukan untuk mengetahui jumlah penerimaan dan pemakaian obat sehingga dapat memastikan jumlah kebutuhan obat dalam satu periode. Kegiatan Pengendalian berikut ini:

a) Memperkirakan atau menghitung pemakaian rata-rata periode tertentu.

b) Menentukan :

1. Stok optimum adalah stok obat yang diserahkan kepada unit pelayanan agar tidak mengalami kekurangan atau kekosongan.
2. Stok pengaman adalah jumlah stok yang disediakan untuk mencegah terjadinya suatu hal yang tidak terduga, misalnya karena keterlambatan pengiriman.
3. Waktu tunggu adalah waktu yang diperlukan dari mulai permintaan sampai obat diterima
4. Waktu kekosongan obat

c) Pencatatan :

Pencatatan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memonitor keluar dan masuknya (mutasi) obat. Pencatatan ini dilakukan dalam bentuk digital atau manual. Pencatatan dalam bentuk manual biasa menggunakan kartu stok. Fungsi kartu stok obat, yaitu:

1. Mencatat jumlah penerimaan dan pengeluaran obat termasuk kondisi fisik, nomor batch dan tanggal kadaluwarsa obat.

2. Satu kartu stok hanya digunakan untuk mencatat mutasi satu jenis obat dari satu sumber anggaran.
3. Data pada kartu stok digunakan untuk menyusun laporan dan rencana kebutuhan obat periode berikutnya. Hal yang harus diperhatikan antara lain :
  - a. Kartu stok obat harus diletakkan berdekatan dengan obat yang bersangkutan. Pencatatan dilakukan setiap kali ada mutasi (keluar/masuk obat atau jika ada obat hilang, rusak dan kadaluwarsa).
  - b. Penerimaan dan pengeluaran dijumlahkan setiap akhir periode
  - c. Pengeluaran satu jenis obat dari anggaran yang berbeda dijumlahkan dan dianggap sebagai jumlah kebutuhan obat dalam satu periode.
3. Penanganan ketika terjadi kehilangan, kerusakan, obat yang ditarik oleh pemerintah dan kadaluwarsa.

Pemusnahan dan penarikan obat yang tidak dapat digunakan harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Penarikan obat yang tidak memenuhi ketentuan perundang-undangan dilakukan oleh pemilik izin edar berdasarkan perintah penarikan oleh BPOM (*mandatory recall*) atau berdasarkan inisiasi sukarela oleh pemilik izin edar dengan tetap memberilakn laporan kepada kepala BPOM.

Tahapan pemusnahan terdiri dari :

- a) Membuat daftar obat yang akan dimusnahkan
- b) Menyiapkan berita acara pemusnahan

- c) Mengkoordinasikan jadwal, metode dan tempat pemusnahan kepada pihak
- d) Menyiapkan tempat pemusnahan.

## 2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi penulisan dan memperkaya bahan kajian dalam penulisan peneliti ini. Berikut terlampir beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu tertera pada tabel 2.1

**Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>NAMA PENELITIAN</b>	<b>JUDUL PENELITIAN</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>
1.	Arini Luh dkk., (2015)	Analisis Pengendalian Intern Terhadap Persediaan Obat Untuk Pasien BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) Kesehatan Di RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah)	Kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan pengendalian intern terhadap persediaan obat untuk pasien pengguna BPJS Kesehatan di RSUD Kabupaten Buleleng secara keseluruhan sudah efektif.

		Kabupaten Bulelang.		
2.	Doodoh, (2017)	Analisis Sistem Pengendalian Intern Terhadap Persediaan Obat Pada Puskesmas Tahunan Timur.	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak puskesmas harus mempunyai standart prosedur operasional (SPO) terhadap persediaan obat, manajemen Puskesmas harus mengadakan anggaran untuk belanja alat perlengkapan kantor berupa komputer.
3.	Mukaromah Asmaul, (2013)	Analisis Sistem Akuntansi Persediaan Obat-Obatan Untuk Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Intern Pada RSUD Kota Madium.	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil dari analisis menunjukkan bahwa adanya perangkapan fungsi seperti bagian pengadaan merangkap sebagai bagian penerimaan, tidak menggunakan dokumen-dokumen sumber pada pengadaan atau pembelian obat-obatan dan dokumen tidak bernomor urut tercetak dan tidak dicetak rangkap pada surat pemesanan dan kartu gudang.

4.	Yeni Listra, (2022)	Analisis Sistem Pengendalian Intern Atas Persediaan Obat (Studi Kasus Di Puskesmas Tiga Dolok).	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengendalian intern pada persediaan obat-obatan dengan baik, sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pengendalian internal atas persediaan obat telah dilakukan secara efektif.
----	------------------------	---	--------------------------	---

**Sumber** : Diolah oleh Penulis

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.1.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang digunakan pada peneliti adalah Puskesmas Desa Teluk Sentosa Kec. Panai Hulu Kab. Labuhanbatu Sumatera Utara.

##### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan mulai dari observasi penelitian pada bulan April tahun 2024 sampai selesai.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu melalui sebuah penelitian. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menggambarkan yaitu bagaimana pengendalian internal terhadap persediaan obat dipraktekkan di Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini yaitu :

##### **1. Data Primer**

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari objek yang diteliti kemudian diolah oleh penulis. Data primer diperoleh dari wawancara dengan bagian gudang farmasi yaitu Ibu Fitri Aprilida Sitepu, dan karyawan pada bidang farmasi yaitu bu Riado br Rajagukguk di Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang dikumpulkan melalui catatan dan dokumen persediaan obat pada Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu :

#### 1. Wawancara

Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab sambil bertatap muka ataupun melalui media telekomunikasi ataupun tanpa media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di Puskesmas Teluk Sentosa Kecamatan Panai Hulu khususnya pada bagian gudang farmasi Ibu Fitri Aprilida Sitepu dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

#### 2. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa catatan peristiwa masa lalu dan dapat berupa gambar, tulisan atau sebuah karya. Dokumentasi dilakukan yang bertujuan untuk mendapatkan bukti tertulis dari pihak yang bersangkutan di puskesmas. Bukti yang dapat berupa dokumen tentang profil perusahaan, daftar persediaan obat, kebijakan dan prosedur pengelolaan persediaan obat, dan melibatkan semua pihak terkait yang dapat memberikan informasi tentang penelitian.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang sifatnya menguraikan, menggambarkan, dan membandingkan suatu data atau keadaan dengan teori-teori, dan kemudian dianalisis sehingga

dapat diambil suatu kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan cara membahas praktek pengendalian intern dan prosedur pengelolaan persediaan obat di Puskesmas Teluk sentosa Kecamatan Panai Hulu, agar dapat memperoleh gambaran umum. Pengendalian intern yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat unsur yaitu :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, hutang, pendapatan dan beban
3. Praktek yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya

Kemudian dibandingkan dengan teori pengendalian intern sebagai suatu kebenaran umum, dengan demikian dapat dibuat kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.